

**MEMBACA LOKAKARYA WAYANG KARDUS TARING PADI  
PADA RANGKAIAN DOCUMENTA FIFTEEN PERIODE 2021-2022  
MELALUI PERSPEKTIF PABLO HELGUERA**



**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

**MEMBACA LOKAKARYA WAYANG KARDUS TARING PADI  
PADA RANGKAIAN DOCUMENTA FIFTEEN PERIODE 2021-2022  
MELALUI PERSPEKTIF PABLO HELGUERA**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Tata Kelola Seni  
2025

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni Berjudul :

MEMBACA LOKAKARYA WAYANG KARDUS TARING PADI PADA RANGKAIAN DOCUMENTA FIFTEEN PERIODE 2021-2022 MELALUI PERSPEKTIF PABLO HELGUERA

Diajukan oleh Rio Aji Nusantara Putra S, NIM 2110249026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim pengaji Tugas Akhir pada tanggal 6 November 2025 dan menyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Dr. M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.  
NIP. 19760521 200604 1 002

Pembimbing II/Anggota

Raden Rara Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A.  
NIP. 19920712 201903 2 020

Cognate/Anggota

Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos.,M.M.  
NIP. 19861005201504 1 001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni  
Program Studi Tata Kelola Seni  
Ketua/Anggota

Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos.,M.M.  
NIP. 19861005201504 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.  
NIP. 19701019 199903 1 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rio Aji Nusantara Putra S.

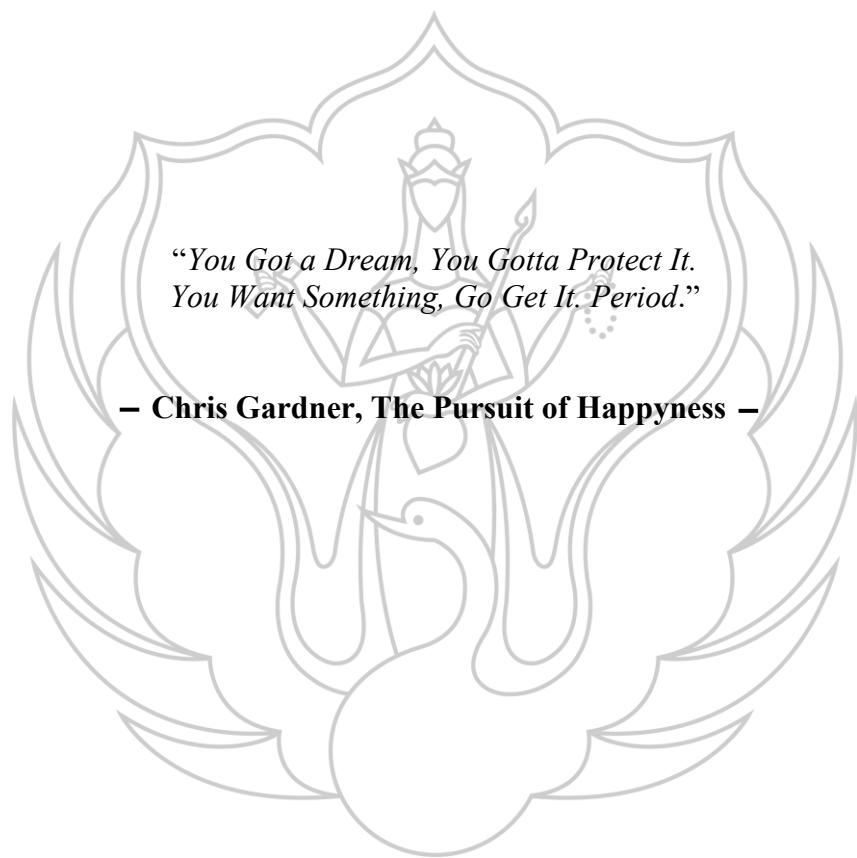
NIM : 2110249026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi (Pengkajian) yang saya buat benar-benar asli karya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan, sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,  
Yogyakarta, 18 Oktober 2025



Rio Aji Nusantara Putra S.



**– Chris Gardner, The Pursuit of Happyness –**

*~ Skripsi ini kupersembahkan kepada diri sendiri  
yang telah percaya sepenuhnya pada proses,  
dan tetap menjadi diri sendiri sepanjang waktu.*



## KATA PENGANTAR

Tugas akhir ini dibuat untuk menuntaskan perjalanan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, sekaligus penanda perjalanan penulis dalam menapaki langkah baru menuju tahap berikutnya. Perjalanan ini tentu dipenuhi batu sandungan dan tikungan tajam, terutama saat penulis harus menerima kenyataan tidak dapat mengikuti sidang dan harus mengulang di semester depan. Naskah ini lantas mengendap berbulan-bulan dalam folder laptop, sementara hari-hari penulis dipenuhi rasa ragu yang menggerogoti keyakinan diri. Namun, penulis sadar, tidak ada pilihan lain selain terus melangkah dan menelan setiap rintangan yang ada.

Pada titik suram itu, penulis hanya bisa berserah pada penyertaan Gusti Allah Almighty dan Semesta agar tetap menjaga langkah penulis ketika hampir kehilangan arah. Tanpa penyertaannya, langkah penulis mungkin tidak akan sampai di titik sekarang. Begitu pula segenap cinta kedua orang tua, kakak, dan adik tersayang yang terus memberikan dukungan moral serta materi tanpa pamrih, dengan penuh kesabaran dan kepercayaan yang tak pernah kendur serta bait-bait doa sunyi yang tak pernah putus.

Tidak bisa dipungkiri bahwa selama proses penelitian, penulis mengalami kesulitan yang berarti. Untuk itu, terima kasih setulusnya kepada Ibu Adya Vegasari yang telah rela meluangkan waktu, energi, dan pemikirannya untuk menelaah, mengarahkan, serta memperkaya penelitian ini. Di tengah proses yang tidak lepas dari gesekan dan perbedaan pendapat, beliau tetap menjadi penopang yang memastikan langkah penulis tidak kehilangan fokus. Begitu juga dengan Bapak Dr. Kholid Arif Rozaq selaku pembimbing I yang turut mendampingi dan tetap sigap merespon di tengah kesibukannya sebagai wakil rektor.

Teriring hormat mendalam penulis sampaikan kepada Prof. I Wayan Dana yang telah menemani dan membimbing penulis sejak awal masa perkuliahan hingga rampungnya tugas akhir ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Trisna Pradita, yang telah menjadi penengah dan memberi masukan saat terjadi kendala dalam menyelesaikan tugas akhir.

Penghargaan tertinggi diberikan kepada Mas Bayu Widodo dan Mbak Fitri DK, Mbak Ladija Triana, dan Mas Alexander Supartono, selaku narasumber yang telah membuka ruang dialog seluas-luasnya. Terima kasih atas kesabaran menjelaskan setiap pertanyaan penulis dan kesediaan menyediakan data yang diperlukan. Terima kasih juga kepada Cak Ucup dan seluruh keluarga besar Taring Padi yang telah membuka pintu dan hati untuk memberi kesempatan bagi penulis untuk belajar dari dekat tentang makna kerja kolektif dan hangatnya kebersamaan.

Rangkul erat untuk keluarga Gudang Harmonis (Laksamana Ayam, Werku Jatiraga, Stefanus Chandra, Damaradi), yang selalu menghadirkan tawa dan menjadi tempat berpulang penuh kehangatan di Jogja. Kalian adalah nyala api energi. Kepada Eva Bahesti, Kinanti Dahayu, Atikah Az Zahra, Marcia Suci, serta teman-teman TKS21, penulis bersyukur dan berterimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan dan momen berkesan selama masa perkuliahan. Teruntuk FSRD ISI Yogyakarta dan seluruh entitas eksentrik di dalamnya, terima kasih atas kegilaannya. Teruslah terbang bebas.

Tidak lupa, penulis menaruh penghargaan setulusnya kepada Mbak Ajeng dan Mas Rezza, yang kerap menjadi teman diskusi; tempat bertukar gagasan dan saling menguji ide ketika penulis mengalami kebuntuan dalam proses penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh teman-teman Radio Buku atas atmosfer intelektual dari keberadaan dan percakapan yang penuh inspirasi dan membakar semangat penulis untuk terus belajar.

Akhir kata, semoga penelitian ini tidak hanya menjadi pajangan di perpustakaan, namun dapat menjadi tambahan referensi yang bermanfaat dan berdampak positif bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyajian materi, data, maupun penggunaan tata bahasa. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekhilafan yang mungkin terjadi dalam penyusunan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 18 Oktober 2025

## ABSTRAK

Seni partisipatori berkembang pesat sebagai respons terhadap keterasingan masyarakat dalam praktik seni kontemporer. Di Indonesia, fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah lokakarya wayang kardus yang diinisiasi oleh kolektif seni Taring Padi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan lokakarya wayang kardus melalui perspektif seni partisipatori yang dikembangkan oleh Pablo Helguera (*socially engaged art*). Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dinamika pengelolaan lokakarya, dengan fokus pada enam prinsip Helguera: kolaborasi, transpedagogi, performativitas, dokumentasi, *deskilling*, dan situasi sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan Taring Padi mencerminkan keenam prinsip Helguera dalam konteks lokal Indonesia. Kolaborasi terlihat melalui kerja kolektif dan distribusi peran yang adil; transpedagogi muncul dalam proses belajar yang setara antara fasilitator dan partisipan; performativitas diwujudkan lewat aksi kreatif di ruang publik; dokumentasi dilakukan sebagai arsip kritis; *deskilling* memungkinkan inklusi partisipan non-seniman; dan situasi sosial mendorong praktik seni yang kontekstual serta relevan dengan kondisi komunitas. Kesimpulannya, pengelolaan lokakarya wayang kardus Taring Padi mencerminkan model seni yang berakar pada keterlibatan sosial, dengan menekankan distribusi kuasa yang adil, sensitivitas terhadap konteks komunitas, serta keberlanjutan relasi antara seniman dan partisipan.

**Kata kunci:** Taring Padi, Seni Partisipatori, Pablo Helguera, Wayang Kardus.

## **ABSTRACT**

*Participatory art has grown significantly as a response to the sense of alienation experienced by society within contemporary art practices. In Indonesia, this phenomenon emerges in various forms, one of which is the Wayang Kardus workshop initiated by the art collective Taring Padi. This research aims to analyze the management of the Wayang Kardus workshop through the perspective of participatory art as developed by Pablo Helguera (socially engaged art). A qualitative descriptive approach is employed to explore the dynamics of the workshop's management, focusing on Helguera's six principles: collaboration, transpedagogy, performativity, documentation, deskilling, and social situations. Data were collected through in-depth interviews and documentation studies. The findings indicate that Taring Padi's management practices reflect all six of Helguera's principles within the Indonesian local context. Collaboration is manifested through collective work and equitable role distribution; transpedagogy is evident in the reciprocal learning process between facilitators and participants; performativity is realized through creative actions in public spaces; documentation functions as a form of critical archive; deskilling enables the inclusion of non-artist participants; and social situations encourage art practices that are contextually grounded and relevant to community conditions. In conclusion, the management of Taring Padi's Wayang Kardus workshop represents an art practice rooted in social engagement, emphasizing equitable power distribution, sensitivity to community contexts, and the sustainability of relationships between artists and participants.*

**Keywords:** *Taring Padi, Participatory Art, Pablo Helguera, Cardboard Puppet.*

## DAFTAR ISI

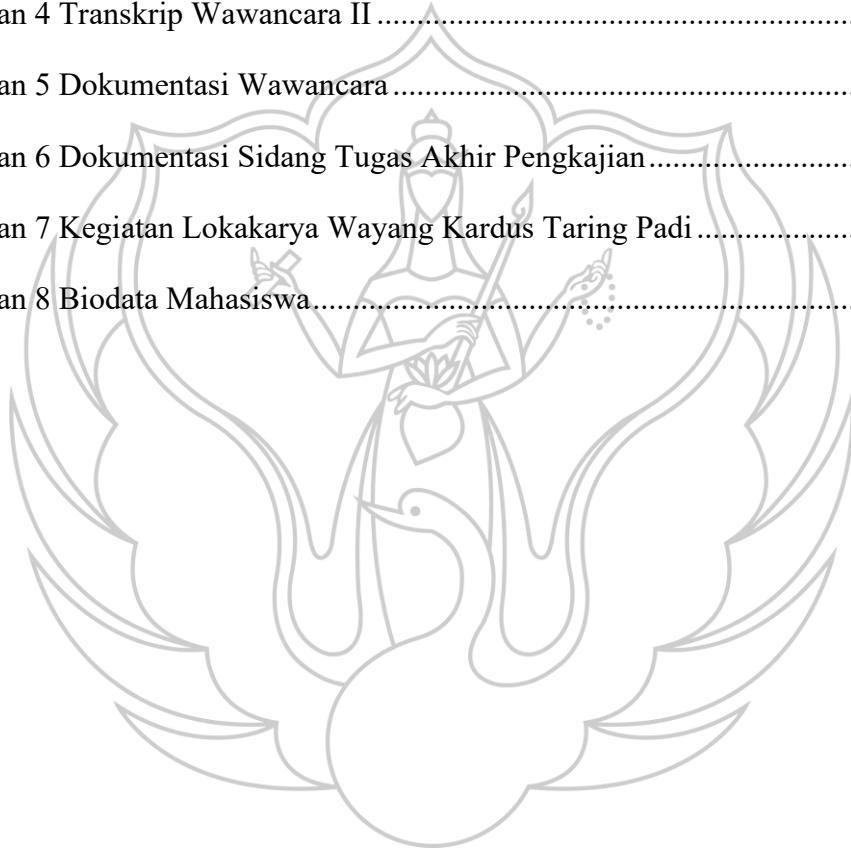
HALAMAN PENGESAHAN.....	I
HALAMAN PERNYATAAN .....	II
MOTTO .....	III
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	IV
KATA PENGANTAR .....	V
ABSTRAK .....	VII
<i>ABSTRACT</i> .....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR GAMBAR .....	X
DAFAR LAMPIRAN .....	XI
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
1. Manajemen Seni .....	15
2. Seni Partisipatori dalam Kajian Teoretik Kontemporer .....	17
3. Seni Partisipatori Menurut Pablo Helguera .....	22
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....	30
BAB IV PENUTUP .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo Taring Padi.....	30
Gambar 3. 2 Wayang kardus di Wadas.....	34
Gambar 3. 3 Wayang kardus di Kendeng .....	35
Gambar 3. 4 Kumpul Pelaksanaan Lokakarya wayang kardus.....	37
Gambar 3. 5 Pendekatan “kumpul warga” saat mengawali lokakarya .....	46
Gambar 3. 6 Potret kegiatan lokakarya di Kendeng .....	48
Gambar 3. 7 Hasil lokakarya wayang kardus di Kendeng .....	48
Gambar 3. 8 Wayang kardus di Documenta 15 .....	52
Gambar 3. 9 Lokakarya wayang kardus di Museum Huruf.....	54
Gambar 3. 10 Lokakarya wayang kardus bersama Serikat Mural .....	55
Gambar 3. 11 Wayang Kardus X Serikat Mural .....	56
Gambar 3. 12 Lokakarya di Omah Kendeng, Pati .....	56
Gambar 3. 13 Wayang kardus di Documenta 15 .....	58
Gambar 3. 14 Potret para perempuan muda bersama wayang kardus .....	59
Gambar 3. 15 Kebersamaan para perempuan saat lokakarya .....	63
Gambar 3. 16 Wawancara bersama Alexander Supartono.....	88
Gambar 3. 17 Proses wawancara dan mencari data bersama Ladija Triana .....	88
Gambar 3. 18 Proses diskusi di markas Taring Padi.....	89
Gambar 3. 19 Wawancara bersama Bayu Widodo .....	89
Gambar 3. 20 Ujian Sidang TA.....	90
Gambar 3. 21 Poster Sidang TA Pengkajian.....	90
Gambar 3. 22 Lokakarya wayang kardus di Kendeng .....	91
Gambar 3. 23 Foto bersama partisipan lokakarya.....	91
Gambar 3. 24 Proses lokakarya bersama partisipan.....	92
Gambar 3. 25 Proses lokakarya bersama Partisipan .....	92
Gambar 3. 26 Foto bersama partisipan di Kendeng.....	93
Gambar 3. 27 Potret Taring Padi di <i>Documenta 15</i> .....	93

## **DAFAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Lembar Konsultasi Tugas Akhir Pembimbing I.....	78
Lampiran 2 Lembar Konsultasi Tugas Akhir Pembimbing II .....	80
Lampiran 3 Transkrip Wawancara I .....	81
Lampiran 4 Transkrip Wawancara II .....	85
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara .....	88
Lampiran 6 Dokumentasi Sidang Tugas Akhir Pengkajian.....	90
Lampiran 7 Kegiatan Lokakarya Wayang Kardus Taring Padi.....	91
Lampiran 8 Biodata Mahasiswa.....	94



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan struktur sosial dan ekonomi global selama beberapa dekade terakhir berdampak signifikan terhadap praktik seni rupa kontemporer. Penetrasi mekanisme pasar dan kapitalisme budaya mengarahkan seni rupa pada proses komodifikasi, di mana karya seni semakin diperlakukan sebagai barang dagangan dalam sistem ekonomi neoliberal (Bourdieu, 1993; Harvey, 2007). Fungsi sosial seni sebagai medium kritik dan refleksi kritis semakin lemah akibat posisi publik yang berubah menjadi konsumen pasif. Peran seniman kian terfragmentasi dalam jaringan produksi budaya yang mengedepankan nilai ekonomi di atas nilai estetika dan sosial (Bishop, 2012). Kondisi ini menimbulkan jarak antara karya seni dan realitas sosial yang dihadapi, mengindikasikan terjadinya alienasi dalam relasi antara seniman, karya, dan masyarakat.

Perubahan signifikan dalam posisi seni rupa di masyarakat memicu munculnya berbagai praktik alternatif yang berupaya merespons keterasingan antara seni dan realitas sosial. Pada konteks ini, pendekatan kolaboratif dengan keterlibatan langsung publik mulai dipertimbangkan sebagai upaya merekonstruksi hubungan keduanya. Gagasan ini dapat terejawantahkan dalam praktik seni partisipatori, dimana proses kolaborasi seniman dan publik menjadi inti penciptaan karya dengan tujuan membuka ruang dialog yang lebih egaliter (Bishop, 2012). Praktik ini menantang struktur hegemonik dalam produksi seni yang selama ini menegaskan otoritas tunggal seniman dan posisi pasif penonton, serta berupaya mereduksi ketimpangan akses terhadap produksi dan konsumsi budaya (Kester, 2004).

Perkembangan seni partisipatori ditandai dengan munculnya proyek-proyek seni yang mengeksplorasi fungsi seni sebagai alat kritis sosial dan transformasi budaya. Berbagai negara memanfaatkan bentuk seni

ini untuk merespons krisis sosial, politik, dan ekologi, sekaligus melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses penciptaan makna. Salah satu contohnya adalah “*The Roof Is on Fire*” karya Suzanne Lacy pada tahun 1993 yang merupakan rangkaian dari proyek *The Oakland Project* (1991-2001). Karya ini berlokasi di atap gedung parkir federal di pusat kota Oakland, dengan menghadirkan 100 mobil berisi 220 remaja. Tujuannya adalah membuka ruang dialog antara para remaja dan masyarakat tentang isu-isu kekerasan, narkoba, dan pendidikan lewat pengalaman dan cerita mereka langsung (Lacy, 2010). Karya ini berhasil mengundang perhatian sekaligus memicu dialog publik.

Jejak praktik seni partisipatori di Indonesia dapat ditelusuri melalui beragam ekspresi kolektif dan gerakan budayanya. Salah satu tonggak pentingnya muncul ketika Moelyono merumuskan konsep Seni Rupa Penyadaran pada 1988, yang diperaktikkan bersama masyarakat di Kampung Brumbun dan Nggerangan, Tulungagung. Kegiatan tersebut berawal dari aktivitas menggambar di atas pasir bersama anak-anak sekolah dasar, kemudian dialihkan ke media kertas hingga terjadi proses dialog dan pengamatan atas kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Melalui proses tersebut, sejumlah gambar dipilih dan ditransformasikan ke dalam medium cukil *hardboard* yang kemudian dicetak (Moelyono, 2013).

Praktik seni partisipatori di Indonesia mulai mengalami peningkatan signifikan dalam lanskap pasca-otoritarianisme. Reformasi politik membuka ruang bagi ekspresi yang lebih egaliter, di mana seniman mulai berani menyentuh isu-isu struktural yang selama ini dibungkam. Banyak ruang-ruang alternatif mulai bermunculan sebagai respon atas kebutuhan akan bentuk ekspresi yang tidak terwadahi oleh institusi seni konvensional (Jurriëns, 2013). Para pelaku seni baik individu maupun kolektif seni semacam Ruang Rupa, Apotik Komik, MES 56, dan Taring Padi mulai membangun ruang produksi bersama dengan meredefinisi fungsi dan produksi seni mereka serta menegaskan peran partisipasi kolektif sebagai elemen sentral dalam praktik kontemporer.

Manifestasi konkret dari praktik seni partisipatori dapat dilihat pada kolektif seni yang berkembang di Yogyakarta, salah satunya adalah Taring Padi, yang menjadikan seni sebagai ruang solidaritas dan kerja lintas disiplin. Mereka memproduksi karya dengan membangun sistem kerja, jaringan relasi, serta metode yang memungkinkan keterlibatan publik secara langsung. Praktik Taring Padi berfokus pada menciptakan ruang bersama dengan komunitas terpinggirkan, alih-alih mengejar pasar seni atau pengakuan institusional. Melalui media cukil, mural, hingga wayang kardus, mereka membangun bahasa visual yang dapat dibaca bersama, diproduksi bersama, dan digunakan untuk menyusun narasi tandingan terhadap wacana dominan.

Salah satu bentuk representasi seni khas dari Taring Padi adalah wayang kardus. Sejak awal reformasi, medium tersebut digunakan sebagai alat kampanye visual dalam demonstrasi massa, seperti terlihat pada arak-arakan anti-militerisme di Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XI tahun 1999 (Agus, 2023). Seiring waktu, medium ini berkembang menjadi sarana edukatif dalam lokakarya berbasis komunitas. Partisipan lokakarya berasal dari kalangan yang beragam, termasuk anak-anak, buruh, petani, hingga aktivis lokal. Mereka diajak untuk menggambar, membuat narasi, serta menghidupkan tokoh-tokoh berdasarkan pengalaman dan imajinasi kreatif mereka. Tokoh wayang yang tercipta seringkali merepresentasikan realitas sosial hari ini, seperti perjuangan petani melawan korporasi, peran perempuan menjaga tanah, atau kritik politik melalui figur hewan-hewan mitologis (*documenta fifteen*, 2022).

Praktik lokakarya wayang kardus Taring Padi memuat prinsip-prinsip penting seperti partisipasi aktif, kesetaraan, dan keterkaitan dengan kondisi sosial komunitas. Peran seniman dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator yang memungkinkan partisipan dapat berkontribusi secara efektif selama kegiatan berlangsung. Proses tersebut menuntut kepekaan terhadap dinamika kelompok dan kemampuan membangun dialog yang setara. Hal ini karena tidak semua komunitas memiliki kesiapan yang

sama dalam berpartisipasi, sehingga dibutuhkan strategi fasilitasi untuk memastikan proses berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip partisipatif yang diterapkan Taring Padi dalam lokakarya wayang kardus akan dibaca melalui gagasan Pablo Helguera tentang seni partisipatori. Pendekatan ini dipilih karena paling mendekati pola kerja manajemen seni, terutama dalam memahami bagaimana sebuah proyek seni dirancang, dijalankan, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial. Berbeda dari Bishop yang menyoroti ketegangan etika dan estetika atau Kester yang menekankan dialog, Helguera merumuskan enam prinsip operasional yang memetakan dinamika kerja partisipatori secara lebih praktis dan terukur. Keenam prinsip tersebut dapat membantu membaca distribusi peran, fasilitasi, dan proses belajar dalam lokakarya. Pada penelitian, perspektif Helguera digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana Taring Padi mengelola lokakarya wayang kardus, bukan untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip Helguera benar-benar hadir dan dijalankan dalam praktik tersebut. Fokus utama penelitian adalah membaca praktik seni Taring Padi menggunakan kacamata Helguera, tanpa menguji keefektifannya secara langsung.

Kajian tentang Taring Padi masih banyak berfokus pada aspek ideologi, politik, dan artistiknya sedangkan penelitian yang membaca lokakarya wayang kardus melalui perspektif manajemen seni berbasis teori partisipatori Helguera masih jarang ditemui. Penelitian ini menawarkan pengembangan diskursus seni partisipatori di Indonesia melalui pendekatan manajemen seni yang menekankan praksis sosial dan dinamika kolektif dalam proyek seni. Alih-alih berfokus pada capaian artistik, penelitian justru berfokus pada proses organisasi, pola kerja kolaboratif, serta relasi sosial di antara kolektif Taring Padi dan komunitas terlibat. Melalui pendekatan tersebut, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap kajian seni dan masyarakat, serta menawarkan kerangka reflektif yang aplikatif bagi praktisi, pendidik, dan kolektif seni dalam menginisiasi proyek seni berbasis partisipasi dan keterlibatan komunitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Lokakarya wayang kardus Taring Padi menuntut pemahaman kritis terhadap strategi pengelolaan yang berlangsung selama proses lokakarya. Kajian tentang praktik seni partisipatori ini memerlukan kerangka berpikir yang peka terhadap keterlibatan sosial. Berpijak pada hal tersebut, maka pertanyaan utama dalam penelitian adalah:

Bagaimana pengelolaan lokakarya wayang kardus Taring Padi menurut konsep seni partisipatori Pablo Helguera?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengimplementasikan konsep seni partisipatori menurut Pablo Helguera sebagai kerangka analisis.
2. Memahami dan menganalisis pengelolaan lokakarya wayang kardus Taring Padi melalui perspektif seni partisipatori milik Pablo Helguera.
3. Mengidentifikasi kelebihan dan tantangan dalam pengelolaan lokakarya berbasis seni partisipatori, serta merefleksikan relevansinya dalam memperkuat solidaritas sosial.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Mahasiswa

Penelitian tentang lokakarya wayang kardus Taring Padi dapat menambah referensi dalam meningkatkan pemahaman mengenai praktik pengelolaan proyek seni yang mengedepankan praktek seni partisipatori serta dapat menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Institusi / Jurusan Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Penelitian ini dapat berkontribusi memberikan sumber data dan referensi bagi civitas akademika ISI Yogyakarta. Penelitian ini juga bermanfaat dalam memperkaya materi pembelajaran yang berfokus pada studi kolektif dan praktik seni partisipatori.

3. Bagi Lembaga Terkait

Kolektif seni dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi sekaligus bahan pertimbangan dalam hal melakukan pengelolaan sebuah proyek seni yang mengedepankan praktik seni partisipatori.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan informasi mendalam tentang praktik pengelolaan proyek seni yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam prosesnya.

## E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. John W. Creswell (2018), mendefinisikannya sebagai penelitian yang mengeksplorasi dan menelaah makna pada individu atau sekelompok orang yang bersumber dari masalah sosial. Metode tersebut berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial lewat pengumpulan data seperti kata-kata, gambar, atau objek yang diperoleh secara langsung dari situasi alami (Yin, 2014).

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif mencakup serangkaian praktik interpretatif dan material yang kompleks termasuk pengamatan, catatan lapangan, wawancara, dan analisis dokumen dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam. Penelitian kualitatif juga bersifat politis karena selalu

melibatkan posisi etis dan ideologis tertentu dalam melihat realitas. Hal ini membuat penelitian dapat berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena, sekaligus menjadi sarana kritik terhadap struktur sosial yang melatarbelakanginya (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data mendalam, serta melibatkan berbagai sumber informasi. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, program, dan proses (Creswell, 2018). Studi kasus umumnya digunakan karena penelitian memiliki keterbatasan kontrol terhadap pengamatan sebuah peristiwa, terlebih jika fokus penelitian adalah fenomena kontemporer di berbagai konteks kehidupan nyata (Yin, 2014). Pendekatan studi kasus dipilih berdasarkan kemampuannya dalam memahami berbagai fakta terkait kasus yang diteliti, mengidentifikasi kaitannya dengan konteks dan bidang keilmuan tertentu, serta menarik pelajaran yang dapat mengembangkan kualitas hidup manusia.

Studi kasus dapat dipahami sebagai pendekatan fleksibel yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam tanpa definisi tunggal karena bergantung pada orientasi teoritis penelitiya (Schwandt & Gates, 2017). Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali makna dan dinamika sosial secara intensif dengan menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian, metode studi kasus digunakan karena keunikan karakter lokakarya wayang kardus yang langsung mengarah pada praktik seni partisipatori. Metode studi kasus juga diterapkan untuk mengetahui lebih dalam pengelolaan lokakarya wayang kardus oleh Taring Padi di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya dalam rentang waktu tahun 2021-2022. Pemilihan kasus ini memungkinkan analisis terhadap praktik seni partisipatori dan strategi kolaboratif yang

dijalankan, dengan menggunakan perspektif seni partisipatori dari Pablo Helguera sebagai kerangka analisis.

## 2. Metode pengumpulan data

### a. Wawancara Mendalam

Creswell (2018), memaparkan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah proses di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada narasumber secara langsung. Hal ini berguna untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, atau makna subjektif mereka terhadap suatu fenomena. Wawancara dianggap sebagai metode utama dalam pengumpulan data karena memungkinkan eksplorasi yang fleksibel dan kontekstual terhadap narasi setiap narasumber.

Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung kepada Taring Padi selaku pengelola lokakarya wayang kardus. Teknik pemilihan narasumber dalam wawancara ini menggunakan metode *snowball sampling*, di mana peneliti akan memilih narasumber awal yang nantinya akan merekomendasikan narasumber berikutnya (Denzin & Lincoln, 2018). Pemilihan narasumber awal didasarkan pada perannya yang berhubungan langsung dengan dinamika sehari-hari Taring Padi. Narasumber ini kemudian akan merekomendasikan individu lain yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung pada saat lokakarya wayang kardus, sehingga proses penentuan narasumber berkembang secara bertahap sampai informasi yang diperoleh dianggap mencukupi. Metode ini sangat bermanfaat untuk menjangkau narasumber yang sulit diakses atau populasi tersembunyi, seperti komunitas marjinal, korban kekerasan, dan lain-lain.

Adapun penelitian menerapkan wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur. Kedua jenis wawancara tersebut umum digunakan dalam penelitian, kegiatan jurnalistik, maupun keperluan lainnya,

dengan perbedaan pada tingkat persiapan dan tujuannya. Hasil wawancara kemudian ditranskrip dalam bentuk transkrip substantif, yaitu transkrip yang telah direduksi dengan hanya memuat informasi-informasi penting. Berikut ini adalah penjelasan tentang wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur:

### 1) Wawancara Semi-terstruktur

Jenis wawancara semi-terstruktur termasuk ke dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Proses penelitian wawancara semi-terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan narasumber Alexander Supartono, sebagai anggota aktif Taring Padi sekaligus sejarawan dan akademisi. Wawancara dilaksanakan pada 13 Mei 2025 secara daring melalui aplikasi *zoom meeting* guna mendapatkan informasi mengenai landasan ideologi dan arah pergerakan kolektif seni Taring Padi.

### 2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas dan tanpa pertanyaan yang telah disepakati sebelumnya. Pewawancara dapat mengubah pertanyaan sesuai dengan situasi dan keadaan narasumber. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan wawasan yang lebih mendalam serta subjektifitas selama proses penelitian.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan narasumber Ladija Triana Dewi sebagai manajer kolektif Taring Padi pada 14 Mei 2025 guna mendapatkan data berupa arsip foto, dokumen, dan hal-hal administratif lainnya mengenai Taring Padi. Adapun wawancara dilakukan juga

setelah itu secara informal guna mendapatkan data yang lebih mendalam. Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Bayu Widodo pada 19 Mei 2025 guna mendapatkan data spesifik mengenai lokakarya wayang kardus Taring Padi. Hal ini dikarenakan Bayu adalah anggota Taring Padi yang paling aktif mengikuti lokakarya wayang kardus. Wawancara yang dilakukan terhadap Ladija Triana Dewi dan Bayu Widodo dilakukan secara berulang kali agar mendapatkan data secara akurat.

b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyaringan, dan analisis data serta dokumen terkait suatu kegiatan yang dipublikasikan lewat media elektronik atau cetak dan disimpan secara teratur (Ruslan, 2016). Metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu (Saekan, 2010). Adapun bentuk dokumen tersebut diantaranya adalah arsip-arsip yang berhubungan dengan Taring Padi mulai dari artikel, foto, jurnal, karya seni, buku, dan sebagainya baik cetak maupun digital, terutama yang berkaitan dengan lokakarya wayang kardus.

3. Instrumen Pengumpulan Data

a. Kamera

Kamera berguna dalam pengambilan gambar berupa foto atau video dalam penelitian. Data foto dan video sebagai elemen tambahan bagi sumber data penelitian.

b. Alat Perekam

Alat perekam suara digunakan saat proses wawancara dengan narasumber agar data yang disampaikan masih dapat diputar ulang.

Rekaman suara menjadi informasi data yang diolah menjadi sebuah tulisan.

c. Buku Catatan

Pada saat penelitian, buku catatan sangat bermanfaat karena tidak semua data dapat direkam atau difoto secara langsung, sehingga membutuhkan buku catatan untuk menulis data selama proses penelitian.

## F. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori tentang Manajemen Seni, Seni Partisipatori, dan Seni Partisipatori menurut Pablo Helguera.

### BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Bab tiga menjelaskan tentang profil dan sejarah perkembangan kolektif Taring Padi, lokakarya wayang kardus, *documenta* 15 dan keterlibatan Taring Padi, interpretasi seni partisipatori Pablo Helguera dalam pengelolaan lokakarya wayang kardus Taring Padi, kelebihan dan tantangan dalam praktik lokakarya wayang kardus, serta refleksi konseptual.

### BAB IV PENUTUP

Bab empat atau terakhir berisi Kesimpulan dan Saran.

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN